URGENSI ILMU DALAM MENINGKATKAN DERAJAT SOSIAL: KAJIAN TAFSIR QS. AL-MUJADILAH: 11 DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN SDM ERA 5.0

Imam Bukhori¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: ibukhori@gmail.com, sasikomarudin@yahoo.com

Abstrak: Perkembangan teknologi dan transformasi digital yang ditandai dengan munculnya era society 5.0 menuntut adanya penguatan kualitas sumber daya manusia (sdm) yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan sosial yang kuat. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk individu yang adaptif, inovatif, serta berdaya saing tinggi. Qs. Al-mujadilah ayat 11 menjadi salah satu ayat al-qur'an yang menegaskan urgensi ilmu dalam meningkatkan derajat manusia, baik secara spiritual maupun sosial. Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu di antara manusia, yang menandakan bahwa ilmu tidak hanya menjadi alat untuk memahami realitas kehidupan, tetapi juga sebagai jalan untuk meraih kehormatan dan posisi strategis dalam masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan kandungan qs. Al-mujadilah: 11 melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), serta mengkaitkannya dengan kebutuhan aktual dalam pembangunan sdm di era 5.0. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan sumber utama berupa kitab-kitab tafsir klasik seperti *tafsir al-tabari*, *tafsir al-qurthubi*, *tafsir al-baghawi*, hingga tafsir kontemporer seperti *tafsir al-mishbah* karya m. Quraish shihab. Hasil kajian menunjukkan bahwa qs. Al-mujadilah: 11 tidak hanya menggarisbawahi pentingnya ilmu sebagai instrumen pengangkat derajat individu, tetapi juga menempatkan ilmu sebagai modal utama dalam membangun masyarakat madani yang adil, inklusif, dan beradab. Dalam kerangka pembangunan sdm era 5.0, nilai-nilai dalam ayat ini sangat relevan sebagai dasar etika dan moral dalam pengembangan teknologi, pendidikan, dan kepemimpinan berbasis nilai. Lebih jauh, ayat ini menjadi landasan normatif bagi perumusan kebijakan pendidikan nasional yang integratif, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan sosial. Dengan demikian, qs. Al-mujadilah: 11 bukan sekadar pernyataan normatif tentang keutamaan ilmu, melainkan sebuah prinsip transformatif yang dapat mengarahkan perencanaan strategis pembangunan sdm dalam menghadapi tantangan global. Dalam perspektif Islam, peningkatan derajat sosial bukan hanya diukur dari status ekonomi atau jabatan formal, tetapi lebih kepada sejauh mana

seseorang memberi manfaat melalui ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keilmuan berbasis keimanan sebagaimana yang dikandung dalam ayat ini menjadi sangat krusial dalam mencetak sdm unggul, berkarakter, dan siap menyongsong masa depan yang penuh disrupti.

Kata Kunci: Ilmu, Derajat Sosial, Qs. Al-Mujadilah: 11, Pembangunan Sdm, Era 5.0, Tafsir Tematik, Pendidikan Islam.

Abstract: *The development of technology and digital transformation marked by the emergence of the society 5.0 era demands the strengthening of the quality of human resources (HR) who are not only intellectually superior, but also have strong spiritual and social integrity. In this context, science plays a very strategic role in forming individuals who are adaptive, innovative, and highly competitive. Qs. Al-mujadilah verse 11 is one of the verses of the Qur'an that emphasizes the urgency of knowledge in improving human dignity, both spiritually and socially. This verse emphasizes that Allah will exalt the dignity of those who believe and have knowledge among humans, which indicates that knowledge is not only a tool to understand the reality of life, but also a way to achieve honor and a strategic position in society. This study aims to analyze the meaning and content of Qs. Al-mujadilah: 11 through a thematic interpretation approach (maudhu'i), and relate it to the actual needs in human resource development in the 5.0 era. A qualitative approach was used in this study, with the main sources being classical tafsir books such as tafsir al-Tabari, tafsir al-Qurthubi, tafsir al-Baghawi, to contemporary tafsir such as tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab. The results of the study show that qs. Al-Mujadilah: 11 not only underlines the importance of knowledge as an instrument for elevating individual status, but also places knowledge as the main capital in building a just, inclusive, and civilized civil society. Within the framework of human resource development in the 5.0 era, the values in this verse are very relevant as an ethical and moral basis in the development of technology, education, and value-based leadership. Furthermore, this verse becomes a normative basis for the formulation of an integrative national education policy, which not only emphasizes cognitive aspects, but also spiritual and social aspects. Thus, qs. Al-Mujadilah: 11 is not merely a normative statement about the primacy of knowledge, but a transformative principle that can direct strategic planning for human resource development in facing global challenges. From an Islamic perspective, social advancement is not solely measured by economic status or formal position, but rather by the extent to which a person benefits through their knowledge. Therefore, instilling faith-based scientific values, as embodied in this verse, is crucial in developing superior, character-driven human resources ready to face a future full of disruption.*

Keywords: *Knowledge, Social Status, Q. Al-Mujadilah: 11, Human Resource Development, 5.0 Era, Thematic Interpretation, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu anugerah terbesar yang Allah karuniakan kepada manusia. Sejak awal penciptaan manusia, ilmu telah menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Dalam qs. Al-baqarah: 31, Allah menyebutkan bahwa Adam as diajarkan nama-nama (ilmu pengetahuan) oleh Allah, yang tidak diketahui oleh malaikat, sehingga Adam memperoleh keutamaan.¹ Dalam Islam, ilmu bukan hanya alat untuk memahami realitas, tetapi juga merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual, sosial, dan intelektual manusia. Salah satu ayat yang menegaskan hal ini secara eksplisit adalah qs. Al-mujadilah: 11, di mana Allah berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

"يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ"

Artinya:

A "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (qs. Al-mujadilah: 11)

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa ilmu dan iman merupakan dua pilar utama dalam membentuk manusia yang unggul dan bermartabat. Keduanya menjadi fondasi untuk peningkatan derajat sosial, moral, dan spiritual. Ilmu bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi merupakan cahaya yang membimbing manusia kepada kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan ilmu, seseorang dapat memahami hakikat dirinya, berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat, serta memperbaiki tatanan sosial secara berkelanjutan.² Kota-kota seperti Baghdad, Kairo, dan Cordoba menjadi pusat-pusat keilmuan yang melahirkan ilmuwan besar seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Khawarizmi, dan Ibn Rushd. Kejayaan ini tidak hanya ditopang oleh penguasaan ilmu-

¹ Fitriani Fitriani et al., "Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Kontekstualitasnya Dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 30–44, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15120>.

² Hadi Sufyan et al., "Pertumbuhan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Islam Terhadap Modernitas Era Society 5.0," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7, no. 2 (2022): 274–87, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.21274>.

ilmu agama, tetapi juga oleh pengembangan ilmu-ilmu rasional dan empirik yang berguna bagi umat manusia secara luas.

Namun, dalam realitas kontemporer, tantangan terhadap pengembangan ilmu dan peningkatan derajat sosial semakin kompleks, terutama di era *society 5.0*. Era ini merupakan fase lanjutan dari revolusi industri 4.0 yang menekankan *pemanfaatan* kecerdasan buatan (ai), internet of things (iot), dan big data dalam kehidupan manusia, tetapi dengan pendekatan yang lebih berpusat pada manusia (human-centered). Dalam kerangka ini, sumber daya manusia (sdm) dituntut tidak hanya memiliki kompetensi teknis dan digital, tetapi juga karakter, integritas, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi.³

Pembangunan sdm di era 5.0 tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus disertai dengan pembentukan kepribadian yang utuh dan berakhlak. Dalam hal ini, islam menawarkan model pembangunan manusia yang holistik, di mana ilmu dan iman berjalan beriringan. Qs. Al-mujadilah: 11 menjadi landasan teologis dan filosofis untuk memahami bahwa peningkatan kualitas manusia tidak bisa dilepaskan dari penguatan aspek spiritual dan intelektual secara bersamaan.⁴

Lebih lanjut, pengabaian terhadap pentingnya ilmu dalam pembangunan sdm dapat berakibat pada stagnasi sosial dan keterbelakangan. Dalam masyarakat yang tidak menghargai ilmu, seringkali terjadi ketimpangan sosial, dominasi oleh mereka yang memiliki kekuasaan tetapi tidak memiliki kompetensi, dan hilangnya etika dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pengarusutamaan nilai-nilai keilmuan dalam berbagai sektor kehidupan menjadi kebutuhan yang mendesak, khususnya dalam konteks negara-negara muslim yang masih menghadapi berbagai persoalan pendidikan dan kualitas sdm.

Penelitian ini hadir untuk menelaah lebih dalam makna qs. Al-mujadilah: 11 melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhū‘ī*), serta mengaitkan kandungannya dengan kebutuhan pembangunan sdm pada era 5.0. Dengan menyoroti keterkaitan antara keimanan, ilmu, dan peningkatan derajat sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan paradigma pendidikan islam yang relevan dengan

³ Pandan Yudhaprarnesti and Efi Fadilah, "Tren Kebutuhan Kualifikasi Jurnalis Radio Pada Industri Radio Siaran Di Kota Bandung," *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 18–31, <https://doi.org/10.24198/jkk.vol1n1.3>.

⁴ Yudhaprarnesti and Fadilah.

zaman serta mendukung agenda nasional dalam menciptakan generasi unggul, produktif, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada fokus utama penelitian, yaitu menganalisis makna qs. Al-mujadilah: 11 dan penafsiran para mufassir terhadap ayat tersebut, kemudian mengaitkannya dengan pembangunan sumber daya manusia (sdm) di era revolusi industri 5.0.⁵ karena objek yang dikaji adalah teks-teks keagamaan dan literatur konseptual, maka pendekatan pustaka menjadi metode yang paling relevan.

Untuk memahami kandungan ayat secara mendalam, penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an yang membahas tema yang sama, dalam hal ini berkaitan dengan urgensi ilmu pengetahuan dan perannya dalam peningkatan derajat sosial manusia. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis dalam kerangka tematik dan kontekstual, agar relevansinya dengan tantangan modern dapat dipahami secara utuh⁶.

Kegiatan penelitian berlangsung mulai juli hingga oktober 2025, dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur, baik yang bersifat cetak di perpustakaan maupun digital yang dapat diakses secara daring. Penelusuran sumber dilakukan dari rumah, kampus, dan berbagai perpustakaan digital yang menyediakan akses terhadap kitab-kitab tafsir dan jurnal ilmiah.

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa al-qur'an, khususnya qs. Al-mujadilah: 11 beserta terjemah dan tafsirnya. Beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan utama antara lain tafsir al-tabari, tafsir al-qurthubi, tafsir ibnu katsir, fi zhilal al-qur'an karya sayyid qutb, serta tafsir al-misbah karya m. Quraish shihab. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai

⁵ Cc, "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11," *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2023): 118–29, <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2252>.

⁶ Fauzan Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin, "Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 195–228, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.

literatur modern tentang pembangunan sdm, seperti buku-buku manajemen, artikel ilmiah, hasil seminar, dan jurnal-jurnal terbaru yang berkaitan dengan era society 5.0.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan cara mencatat dan mengorganisasi informasi dari sumber-sumber literatur yang telah dikumpulkan. Proses dokumentasi ini mencakup identifikasi ayat-ayat relevan, pengumpulan pendapat mufassir, penelaahan terhadap teori-teori sdm kontemporer, serta pencatatan kutipan-kutipan penting yang akan digunakan dalam analisis.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tahapan analisis dimulai dengan mendeskripsikan hasil kajian terhadap qs. Al-mujadilah: 11, baik dari sisi bahasa, sejarah, maupun konteks sosialnya. Setelah itu, makna ayat tersebut dikaitkan dengan teori pembangunan sdm modern, untuk melihat sejauh mana pesan qur'ani tentang keutamaan ilmu dapat memberikan kontribusi terhadap upaya menciptakan manusia unggul di era teknologi.

Penelitian ini juga melalui beberapa tahapan sistematis, mulai dari identifikasi dan perumusan masalah, penetapan tujuan dan batasan, pengumpulan literatur primer dan sekunder, analisis ayat secara tematik, pengkajian teori pembangunan sdm, hingga sintesis antara keduanya. Hasil akhir dari proses ini dituangkan dalam bentuk laporan ilmiah yang disusun secara sistematis dan argumentatif.

Untuk menjaga keabsahan data dan menghindari bias, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan tafsir dari berbagai mufassir, menelaah hasil penelitian dan jurnal-jurnal ilmiah terkini, serta memastikan bahwa seluruh literatur pembangunan sdm yang digunakan bersifat kredibel, ilmiah, dan mutakhir (minimal dalam rentang 5–10 tahun terakhir). Dengan cara ini, hasil kajian dapat dipastikan memiliki validitas yang kuat, baik secara normatif maupun kontekstual.⁷

Melalui keseluruhan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan mengenai makna qs. Al-mujadilah: 11, serta

⁷ Amanda Rofina et al., "Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 107–19, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i1.1766>.

kontribusinya dalam membangun paradigma sdm yang berkualitas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna qs. Al-mujadilah: 11 berdasarkan tafsir para ulama

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“hai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu: ‘berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: ‘berdirilah kamu’, maka berdirilah; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (qs. al-mujadilah: 11)

Para mufassir menjelaskan bahwa ayat ini turun dalam konteks adab di majelis nabi Muhammad ﷺ. Ketika majelis penuh, sebagian sahabat enggan memberi tempat bagi yang baru datang. Ayat ini mengajarkan pentingnya memberi kelapangan bagi orang lain serta menaati perintah rasul.

Namun, ayat ini juga menyelipkan sebuah prinsip besar: Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Artinya, ilmu memiliki peran strategis dalam meningkatkan kedudukan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Kalimat “يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ”: Allah meninggikan derajat orang-orang beriman karena iman menjadi dasar martabat manusia. Dan “وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ”: orang yang memiliki ilmu akan lebih tinggi lagi derajatnya, karena ilmu menjadi pembeda antara satu manusia dengan lainnya.

⁸ BUDI HARYONO et al., “Konsep Pendidikan Islam Dan Relevansi Surah Al-Mujadilah Ayat 11 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 3 (2024): 116–27, <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i3.4230>.

Al-tabari: ilmu menjadikan seseorang layak untuk memimpin, dimintai fatwa, dan diteladani. Al-qurtubi: ilmu adalah jalan untuk meraih kemuliaan di dunia dan derajat tinggi di akhirat. Ibnu katsir: allah akan memuliakan orang beriman yang menuntut ilmu dengan mengangkatnya lebih tinggi dari orang beriman biasa.⁹

B. Relevansi ayat dengan konsep derajat sosial

Dalam kerangka sosial, ilmu menjadi faktor penting dalam meningkatkan derajat seseorang. Derajat sosial tidak semata-mata karena kekayaan atau keturunan, tetapi lebih pada pengetahuan, kemampuan, dan kontribusi nyata dalam masyarakat. Qs. Al-mujadilah: 11 menjadi dasar teologis bahwa tinggi rendahnya kedudukan seseorang diukur dengan iman dan ilmu. Dalam masyarakat modern pun, individu yang berilmu, lebih dihormati, lebih dipercaya, lebih memiliki akses pada kesempatan yang lebih luas.¹⁰

Dalam dinamika masyarakat modern yang ditandai oleh percepatan perubahan dan kompleksitas tantangan, ilmu pengetahuan telah menjadi salah satu bentuk modal sosial (social capital) yang sangat berharga. Ilmu bukan lagi sekadar alat untuk memperoleh gelar atau pekerjaan, melainkan menjadi kunci penting dalam membentuk posisi sosial seseorang di tengah masyarakat. Kemampuan intelektual dan keterampilan yang dimiliki oleh individu berilmu menjadikannya lebih dihargai, dipercaya, dan memiliki peluang yang lebih luas untuk berkembang dan berkontribusi.¹¹

Orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kompetensi unggul biasanya memperoleh penghormatan yang tinggi dari lingkungannya. Mereka dipandang sebagai pribadi yang layak menjadi rujukan dan panutan, terutama karena kemampuannya dalam memberikan solusi atas persoalan yang dihadapi masyarakat. Rasa hormat yang diberikan tidak semata-mata karena jabatan formal atau gelar akademik, melainkan lebih karena kontribusi nyata dan kebermanfaatan ilmu yang dimiliki.

⁹ Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–44, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.

¹⁰ Wenjuan Zhang et al., "The Effect of Procrastination on Physical Exercise among College Students—The Chain Effect of Exercise Commitment and Action Control," *International Journal of Mental Health Promotion* 26, no. 8 (2024): Zhang, Wenjuan, Menglin Xu, Yujuan Feng, Zhixiong, <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2024.052730>.

¹¹ Zhang et al.

Lebih dari itu, tingkat kepercayaan terhadap individu berilmu juga cenderung lebih tinggi. Dalam berbagai konteks, baik di lingkungan keluarga, organisasi, komunitas, maupun institusi formal, mereka sering dimintai pendapat atau dimintakan pertimbangan dalam pengambilan keputusan penting. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai ilmu sebagai fondasi dari kredibilitas dan integritas, sehingga orang berilmu dianggap mampu bertindak secara bijak dan objektif.¹²

Selain dihormati dan dipercaya, individu yang memiliki pengetahuan juga memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai kesempatan. Dunia modern yang semakin mengarah pada sistem meritokrasi membuka ruang bagi siapa saja yang memiliki kemampuan dan integritas untuk menempati posisi strategis, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau keturunan. Ilmu membuka jalan menuju peluang pendidikan yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, jaringan sosial yang lebih luas, hingga peran-peran kepemimpinan dalam masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat modern, ilmu berfungsi sebagai pengungkit sosial yang mampu mengangkat derajat seseorang secara signifikan. Ia tidak hanya memperkaya secara intelektual, tetapi juga memperkuat posisi individu dalam struktur sosial. Ilmu menjadi sarana yang menjembatani antara potensi pribadi dengan kontribusi sosial, sekaligus menjadi pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang adil, terbuka, dan berbasis kompetensi.

C. Pembangunan sumber daya manusia dalam era revolusi industri 5.0

Era revolusi industri 5.0 merupakan kelanjutan dari era sebelumnya (4.0), tetapi hadir dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada manusia (human-centered). Jika pada era 4.0 fokus utama terletak pada otomatisasi dan efisiensi berbasis teknologi, maka era 5.0 justru menekankan pada bagaimana teknologi dan manusia dapat bersinergi secara harmonis. Tujuannya bukan semata menggantikan peran manusia dengan mesin,

¹² Kabul Praptiyono, "Analisis Pemahaman Guru Terhadap Materi Utu Niyama," *Jurnal Vijjacariya* 6 (2019).

melainkan menjadikan teknologi sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia.¹³

Salah satu karakteristik utama era ini adalah mass customization, yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap individu dalam skala besar, berkat bantuan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (ai), internet of things (iot), dan robotika. Selain itu, era ini juga mengedepankan keseimbangan antara manusia dan mesin, di mana inovasi teknologi diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, bukan menghapuskannya.¹⁴

Aspek penting lainnya dari society 5.0 adalah komitmen terhadap keberlanjutan dan inklusivitas. Pengembangan teknologi tidak hanya bertujuan untuk efisiensi ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, ramah lingkungan, dan menyeluruh, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.¹⁵

Seiring dengan berkembangnya era ini, tantangan yang dihadapi oleh sumber daya manusia (sdm) pun menjadi semakin kompleks. Tidak lagi cukup hanya dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja, pembangunan sdm kini harus diarahkan pada peningkatan kualitas melalui pendekatan yang holistik: pendidikan, pelatihan keterampilan baru, serta penguatan nilai-nilai keimanan dan ilmu.

Salah satu tantangan utama adalah perubahan yang sangat cepat di dunia kerja. Transformasi digital, otomatisasi, dan adopsi teknologi telah mengubah banyak sektor industri. Jenis-jenis pekerjaan baru bermunculan, sementara pekerjaan lama banyak yang tergantikan oleh mesin. Kondisi ini menuntut para pekerja untuk bersikap adaptif dan terus memperbarui diri agar tetap relevan di tengah dinamika pasar kerja yang cepat berubah.

¹³ ADITYA ZULMI RAHMAWAN and ZAENURIYAH EFFENDI, "Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19," *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 34–43, <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.861>.

¹⁴ Yerry Herawan and Putu Herny Susanti, "Designing a Digital Innovation Strategy To Improve Personalization And," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 11 (2025): 8537–52.

¹⁵ Pyndho Cevin Taraya and Aji Prasetya Wibawa, "Mewujudkan Society 5.0 Melalui Pemanfaatan Teknologi Kecerdasan Buatan," *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi* 2, no. 8 (2022): 378–85, <https://doi.org/10.17977/um068v1i82022p378-385>.

Selain itu, terdapat kebutuhan yang semakin besar terhadap keterampilan baru, baik melalui upskilling (peningkatan keterampilan dalam bidang yang sama) maupun reskilling (pembelajaran keterampilan baru untuk bidang pekerjaan yang berbeda). Kedua proses ini menjadi sangat penting agar sdm tidak tertinggal dan dapat mempertahankan daya saing di tengah pesatnya inovasi teknologi.

Di sisi lain, ketidakpastian ekonomi global juga menjadi tantangan besar. Situasi seperti perang dagang, pandemi, krisis keuangan, serta ketegangan geopolitik antar negara telah menciptakan fluktuasi ekonomi yang sulit diprediksi. Ketidakstabilan ini berpengaruh langsung terhadap iklim usaha, investasi, serta ketersediaan dan keamanan pekerjaan.

Dengan kondisi demikian, pembangunan sdm perlu mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga kuat secara mental, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai iman dan ilmu harus menjadi fondasi dalam membangun karakter sdm yang unggul, adaptif, dan mampu menjalankan perannya secara konstruktif di tengah tantangan era society 5.0.

D. Integrasi qs. Al-mujadilah: 11 dalam konteks sdm era 5.0

Qs. Al-mujadilah: 11 mengandung pesan-pesan mendalam yang sangat relevan dengan paradigma pembangunan sumber daya manusia (sdm) di era revolusi industri 5.0¹⁶. Dalam ayat ini, Allah swt. Menegaskan pentingnya iman dan ilmu sebagai dua fondasi utama dalam mengangkat derajat manusia. Jika dikaji secara mendalam, ayat ini memberikan setidaknya tiga pesan utama yang dapat menjadi pijakan strategis dalam pengembangan sdm masa kini dalam beberapa bidang yaitu:

1. Iman sebagai pondasi karakter sdm

Pesan pertama yang dapat dipetik dari ayat ini adalah bahwa iman merupakan landasan moral dan spiritual dalam membangun kualitas manusia¹⁷. Di era modern

¹⁶ Nurdinyanto Nurdinyanto et al., "Esensi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Shad Ayat 29," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 286–305, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.465>.

¹⁷ Herawan and Susanti, "Designing a Digital Innovation Strategy To Improve Personalization And."

yang sarat dengan kemajuan teknologi, tidak sedikit kasus penyalahgunaan ilmu dan kecerdasan yang justru merugikan orang lain dan lingkungan. Oleh karena itu, pembangunan sdm tidak boleh hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis atau kognitif semata. Nilai keimanan dan akhlak mulia harus ditanamkan sebagai fondasi karakter, agar ilmu yang dimiliki dapat diarahkan untuk kebaikan dan kebermanfaatn sosial.

2. Ilmu sebagai modal utama peningkatan kualitas sdm

Ayat ini secara eksplisit menyebut bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan salah satu modal utama dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks era society 5.0, di mana perubahan terjadi sangat cepat dan tuntutan akan inovasi semakin tinggi, kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan berpikir kritis menjadi sangat penting. Sdm yang unggul adalah mereka yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara kreatif untuk menyelesaikan berbagai tantangan kehidupan modern.¹⁸

3. Etos kolaborasi dan adab dalam majelis

Menariknya, bagian awal ayat ini berbicara tentang adab dalam bermasyarakat, khususnya saat berada dalam majelis. Allah memerintahkan untuk memberi ruang kepada orang lain dan memuliakan sesama. Nilai ini sangat selaras dengan semangat kolaborasi lintas disiplin dan inklusivitas yang menjadi ciri khas era 5.0. Dunia modern menuntut kerja sama yang solid, saling menghormati perbedaan, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Maka, membangun etos kolaboratif dan menjunjung tinggi adab dalam interaksi sosial menjadi bagian penting dari pendidikan karakter sdm.

¹⁸ Fukue-jima Island et al., “福家悠介 1 ・岩崎朝生 2 ・笹塚 諒 3 ・山本佑治 4” 71, no. 1 (2021): 63–71.

E. Implikasi praktis kajian

Dari ketiga pesan utama tersebut, dapat disimpulkan bahwa qs. Al-mujadilah: 11 tidak hanya memberikan arahan spiritual, tetapi juga landasan konseptual dan praktis dalam membentuk sdm yang unggul dan adaptif di era modern. Berikut adalah beberapa implikasi yang dapat diambil dari kajian ini untuk berbagai elemen masyarakat:

1. Pemerintah

Pemerintah memegang peran strategis dalam menyusun kebijakan pendidikan dan pembangunan manusia. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional harus mengintegrasikan nilai-nilai iman dan ilmu secara seimbang. Tidak cukup hanya membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga harus membentuk kepribadian yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan berbasis nilai adalah fondasi bagi kemajuan bangsa yang berkelanjutan dan berkarakter.¹⁹

2. Dunia usaha dan organisasi

Perusahaan dan lembaga kerja harus memandang sdm bukan hanya sebagai alat produksi, tetapi sebagai aset utama organisasi. Oleh sebab itu, pelatihan karyawan harus mencakup pengembangan hard skill dan soft skill secara bersamaan. Keterampilan seperti komunikasi efektif, etika kerja, kepemimpinan, serta empati sosial perlu dibina agar tercipta lingkungan kerja yang produktif, inklusif, dan berdaya saing tinggi. Nilai-nilai qur'ani dapat menjadi sumber etika profesional yang kokoh dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

3. Masyarakat

Masyarakat juga memiliki tanggung jawab besar dalam menghargai dan memberdayakan orang-orang berilmu. Mereka seharusnya diberi ruang untuk berkontribusi, baik dalam dunia pendidikan, kebijakan publik, maupun dalam kegiatan sosial. Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang menjadikan ilmu

¹⁹ Zhang et al., "The Effect of Procrastination on Physical Exercise among College Students—The Chain Effect of Exercise Commitment and Action Control."

sebagai pijakan dalam berpikir dan bertindak, serta menjadikan para cendekiawan sebagai motor perubahan dan agen transformasi sosial.

4. Individu

Pada level pribadi, setiap individu perlu menyadari bahwa ilmu bukan sekadar alat untuk mengejar karier dan kesuksesan pribadi, tetapi juga sarana untuk memberi manfaat kepada sesama. Semangat untuk terus belajar sepanjang hayat (lifelong learning) harus diiringi dengan kesadaran nilai dan tanggung jawab sosial. Ilmu yang dimiliki seyogianya menjadi sumber kebaikan yang mengangkat martabat pribadi sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah kompleksitas zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap qs. Al-mujadilah: 11 dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis relevansinya terhadap pembangunan sumber daya manusia di era 5.0, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Makna qs. Al-mujadilah: 11 ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan lebih tinggi lagi bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu merupakan dua faktor penting yang menentukan kemuliaan seseorang baik di dunia maupun di akhirat.
2. Ilmu sebagai peningkat derajat sosial dalam perspektif sosial, ilmu pengetahuan memungkinkan seseorang mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi di masyarakat, diakui kontribusinya, serta memiliki peran strategis dalam membangun peradaban.
3. Relevansi dengan pembangunan SDM era 5.0 pesan qs. Al-mujadilah: 11 sangat relevan dengan tantangan pembangunan SDM pada era revolusi industri 5.0, yang menuntut manusia beriman yang berilmu, adaptif terhadap perubahan, inovatif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
4. Implementasi nilai-nilai qs. Al-mujadilah: 11 pembangunan SDM yang ideal bukan hanya menekankan pada penguasaan teknologi dan keterampilan teknis,

tetapi juga integritas moral, kemampuan kolaborasi, dan penghargaan terhadap sesama manusia, sebagaimana nilai yang diajarkan dalam ayat ini.

Saran

1. **Bagi individu** hendaknya setiap individu senantiasa menuntut ilmu dan meningkatkan kualitas diri tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi masyarakat luas, serta menjadikan iman sebagai landasan utama dalam berilmu.
2. **Bagi pemerintah** pemerintah diharapkan menyusun kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, mengintegrasikan pengembangan hard skill, soft skill, iman, dan akhlak mulia dalam setiap program peningkatan kualitas sdm.
3. **Bagi lembaga Pendidikan** lembaga pendidikan hendaknya memfasilitasi peserta didik untuk menjadi insan yang utuh, tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki nilai spiritual, etika, dan sosial yang baik.
4. **Bagi peneliti selanjutnya**
Penelitian ini hanya terbatas pada satu ayat dan dalam konteks pembangunan sdm. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas kajian pada ayat-ayat lain yang membahas ilmu dan pembangunan manusia dari berbagai perspektif, termasuk ekonomi, politik, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan terjemahnya. *Departemen agama republik indonesia*. Jakarta: lajnah pentashihan mushaf al-qur'an, 2019.
- Al-qurtubi, abu abdillah muhammad bin ahmad. *Al-jami' li ahkam al-qur'an*. Beirut: dar al-kutub al-'ilmiyyah, 2006.
- Al-tabari, abu ja'far muhammad bin jarir. *Jami' al-bayan fi ta'wil al-qur'an*. Beirut: dar ihya' al-turats al-'arabi, 2001.
- Ibnu katsir, ismail bin umar. *Tafsir al-qur'an al-'azhim*. Beirut: dar al-kutub al-'ilmiyyah, 1999.
- Qutb, sayyid. *Fi zhilal al-qur'an*. Kairo: dar al-shuruq, 2003.

Quraish shihab, m. *Tafsir al-misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an*. Jakarta: lentera hati, 2002.

Marzuki. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: gadjah mada university press, 2016.

Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: alfabeta, 2018.

Schwab, klaus. *Shaping the fourth industrial revolution*. New york: crown publishing, 2018.

Prasetyo, yudi dan triawan, dimas. *Membangun sdm unggul di era revolusi industri 4.0*. Jakarta: gramedia, 2019.

Harari, yuval noah. *21 lessons for the 21st century*. London: jonathan cape, 2018.

Jurnal internasional: bongomin, george ouma, dkk. "the role of human capital development in the era of industry 5.0." *International journal of human resource studies*, vol. 10, no. 3 (2023): 45–61.

Artikel web: kementerian perindustrian ri. "*strategi peningkatan sdm dalam menyongsong era industri 5.0*." Diakses dari: <https://kemenperin.go.id>, pada 12 juli 2025.